



WARIGA SEBAGAI MEDIA KOMONIKASI DALAM PENENTUAN DEWASA PADA UPACARA PERKAWINAN UMAT HINDU DI KOTA MATARAM

NI NYOMAN HARNIKA

STAH Negeri Gde Pudja Mataram,

e-mail : ninyomanharnika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan *wariga* sebagai media komunikasi dalam penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram, dan proses komunikasi dalam penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram serta implikasi penggunaan *wariga* sebagai media komunikasi dalam menentukan dewasa pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan *wariga* sampai sekarang masih tetap dipergunakan sebagai pedoman didalam penentuan dewasa oleh umat Hindu di Kota Mataram. Proses komunikasi dalam penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram dengan memepergunakan *wariga* terjadi pada tingkat Paruman Pandita PHDI Provinsi Nusa Tenggara Barat, dan pada tataran kelompok dan individu. Implikasi dari *wariga* sebagai media komunikasi pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram adalah : 1) Meningkatkan silaturahmi antar umat Hindu. 2) Adanya rasa puas dan senang bagi umat Hindu yang melaksanakan upacara perkawinan. 3) Terjadinya pemahaman yang sama tentang *pedewasan*. 4) Meningkatkan srada (keyakinan) umat Hindu terhadap pelaksanaan *yajna*. 5) Mengurangi perbedaan pendapat tentang *pedewasaan* dalam pelaksanaan *yajna*. Melanggar larangan *wariga* berakibat buruk bagi *penganten* (mempelai) bisa cerai, tidak punya anak atau cekcok dalam rumah tangga.

Kata kunci : Wariga sebagai media komunikasi, dewasa, upacara perkawinan

ABSTRACT

This research is a descriptive study which aims to determine the existence of wariga as a medium of communication in the determination of dewasa at Hindu wedding ceremonies in the city of Mataram, and the communication process in determining dewasa at the Hindu wedding ceremony in the city of Mataram and the implications of using wariga as a communication medium in determining dewasa at the wedding ceremony of Hindus in the city of Mataram.

The results of the study show that the existence of wariga is still used as a guideline in the determination of dewasa by Hindus in the city of Mataram. The communication process in determining the adults at the wedding ceremony of Hindus in the city of Mataram by using wariga took place at the level of the Paruman Pandita PHDI Province of West Nusa Tenggara, and at the level of groups and individuals. The implications of wariga as a medium of communication at the wedding ceremony of Hindus in the city of Mataram are: 1) Increasing friendship between Hindus. 2) There is satisfaction and pleasure for Hindus who carry out wedding ceremonies. 3) The same understanding of pedagogies. 4) Increase the level of belief in Hindus towards the implementation of the Yajna. 5) Reducing differences of opinion about manhood in implementing the yajna. Breaking the wariga ban is bad for brides (brides) to get divorced, not have children or quarrel in the household.

Keywords: Wariga as a communication medium, adult, marriage ceremony

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Umat Hindu baik yang berada di Bali maupun Lombok dalam menjalankan ajaran agamanya selalu berlandaskan pada *acara* yaitu: tradisi yang bersumber pada ajaran agama Hindu. *Acara* agama sebagai salah satu aspek ajaran agama Hindu, tidak hanya menyangkut soal upacara saja, melainkan dalam arti yang luas dimana *acara* agama menyangkup semua kebiasaan atau tradisi sebagai sistim pelaksanaan ajaran agama Hindu. Namun demikian bukanlah berarti bahwa agama Hindu itu adalah agama tradisi, karena agama Hindu adalah agama yang berdasarkan wahyu yang diterima oleh para *Rsi* pada jaman dahulu, dimana wahyu itu kemudian disebut *Weda*. *Acara* agama juga merupakan sumber tertib hukum dan *sila* yang menciptakan keharmonisan hubungan baik antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan Sang Pencipta.

Wariga membahas peredaran tata surya, bulan dan benda-benda angkasa lainnya yang dianggap mempunyai pengaruh didalam kehidupan manusia, serta dalam pelaksanaan *yajna*. Umat Hindu didalam melaksanakan ajaran agamanya terutama dalam pelaksanaan upacara *yajna* seperti upacara perkawinan selalu berlandaskan pada pemilihan hari yang baik (*pedewasan*) dimana *wariga* menjadi pedoman, dengan harapan pelaksanaannya bisa lancar dan mendapat anugrah dari Tuhan. Upacara perkawinan sangat penting bagi kehidupan manusia, hal ini merujuk kepada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang menyatakan bahwa suatu perkawinan dianggap sah, jika diselenggarakan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya.

Kota Mataram letaknya sangat strategis disamping sebagai ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Barat, juga sebagai pusat perdagangan. Penduduk kota Mataram sangat heterogen terdiri dari berbagai suku dan agama yang ada di tanah air dengan kehidupan yang religius. Umat Hindu yang ada di Kota Mataram, menurut Badan Pusat Statistik Kota Mataram Tahun 2015 berjumlah 52.980 orang, dimana dalam kehidupannya senantiasa memperhatikan *wariga* terutama yang berkaitan dengan upacara seperti *ngaben*, *perkawinan*, *otonan*, *piodalan*, *potong gigi* dan upacara *yajna* lainnya.

Ketika terjadi pemahaman yang sama tentang *pedewasan* atau baik buruknya hari tersebut, sebenarnya sudah ada komunikasi antar individu ataupun kelompok, karena *pedewasan* yang berdasarkan *wariga* menyangkut kehidupan sehari-hari yang merupakan tradisi umat Hindu di Kota Mataram. Komunikasi yang terbangun dalam hal ini adalah komunikasi budaya, transden dan imanen. Kegiatan komunikasi bukan hanya informatif yakni agar orang lain mengerti dan tahu, melainkan persuatif yakni agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan dan lain sebagainya Sumadira, (2014:3).

Pengetahuan tentang *wariga* terdiri dari lima kerangka yaitu : *Wuku*, *Wewaran*, *Penanggal*, *Pengelong*, *Sasih*, dan *Dauh*. Kelima hal tersebut saling mempengaruhi dan melengkapi serta merupakan satu kesatuan dalam menghasilkan *pedewasaan* (baik buruknya hari). Namun demikian *wariga* sudah menjadi tradisi umat Hindu di Kota Mataram didalam kehidupannya sehari-hari, terlebih lagi sudah tersedia kalender Hindu yang dapat dipakai sebagai pedoman didalam kehidupan, terutama pelaksanaan upacara baik yang bersifat *manusiyajna* atau *dewa yajna*.

Wariga sebagai pedoman dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat oleh umat Hindu di Kota Mataram, kadang kala tidak di taati sebagai manamestinya, hal ini karena situasi dan kondisi dari umat Hindu yang tidak memungkinkan untuk mengikuti *pedewasan* tersebut, namun demikian *dedauhannya* paling tidak diikuti

Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana keberadaan *wariga* sebagai media komunikasi dalam penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram, bagaimana proses komunikasi dalam menentukan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram dengan menggunakan *wariga* dan apa implikasi penggunaan *wariga* sebagai media komunikasi dalam menentukan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah : mengetahui keberadaan *wariga* sebagai media komunikasi dalam penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram, dan proses komunikasi dalam penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram serta implikasi penggunaan *wariga* sebagai media komunikasi dalam menentukan dewasa pada upacara perkawinan umat Hindu di Kota Mataram.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pegesangan dan Kelurahan Pagutan Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan alasan bahwa jumlah umat Hindu di kedua Kelurahan tersebut cukup besar, serta *wariga* masih tetap dipergunakan sebagai pedoman didalam penentuan *dewas* khususnya dewasa upacara perkawinan bagi umat Hindu di Kota Mataram.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data secara gabungan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan informan yang bersifat bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono,2013: 9). Jadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bahwa *wariga* sebagai media komunikasi pada kehidupan umat Hindu di Kota Mataram.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. yang dikumpulkan meliputi : dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan, tindakan informan dan dokumen lainnya. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dilapangan dengan observasi, wawancara dengan para nara sumber maupun informan. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *teknik purposive* yaitu : cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu oleh peneliti. Pertimbangan yang dimaksudkan adalah : informan yang dipilih sebagai nara sumber adalah informan sebagai pemuka masyarakat, tokoh agama, *sulinggih*, yang kaya akan informasi, memiliki wawasan, pengetahuan, pengalaman dan memahami tentang *wariga*, sehingga dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya dimana data atau informasi dimaksud dapat dipertanggung jawabkan. Sedangkan data yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku, dokumen, dan dari dinas atau instansi terkait. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Wariga sebagai Pedoman Penentuan Dewasa pada Upacara Perkawinan Umat Hindu di Kota Mataram.

Keberadaan *wariga* sebagai pedoman penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu di kota Mataram, menjadi sangat penting untuk diketahui, Umat Hindu di Kota Mataram memandang bahwa *wariga* merupakan pegangan sebagai petunjuk jalan untuk menuju atau mencapai yang terbaik didalam setiap kegiatannya. Merupakan suatu keharusan bagi umat Hindu untuk selalu memakai *wariga* terutama didalam melakukan upacara *dewa yajna* maupun *manusia yajna* seperti : upacara perkawinan, maupun pengabenan, karena umat Hindu sangat yakin terhadap dampak negatif maupun positif dari *wariga* tersebut. *Wariga dewasa* merupakan pegangan yang berhubungan dengan pemilihan hari yang tepat agar semua jalan atau perbuatan itu lapang jalannya, tidak ada aral melintang. Perkembangan jaman yang sedemikian majunya dengan teknologi canggih tidak akan mempengaruhi umat Hindu di kota Mataram untuk tidak mempergunakan *wariga* sebagai pedoman penentuan dewasa bagi upacara perkawinan. Suatu keyakinan yang sangat kuat yang disebut *srada dan bhakti* bagi umat Hindu memberikan motivasi tersendiri bahwa apa yang ada didalam ajaran *weda* merupakan jalan hidupnya. Dengan keyakinan tersebut maka *wariga* yang merupakan warisan ajaran leluhur dalam penentuan *dewasa* masih tetap diakui serta diikuti dan dipergunakan dalam penentuan dewasa pada upacara perkawinan di Kota Mataram.

Wariga memiliki suatu kekuatan yang menurut keyakinan umat Hindu memberikan ketenangan, kebahagiaan dalam pelaksanaan upacara Agama, bila penentuan *dewasanya* baik maka ada hal-hal yang

dirasakan oleh umat Hindu, yaitu suatu kekuatan yang diluar kemampuan manusia dapat memberikan rasa puas dan lega ketika pelaksanaan upacara berjalan lancar tanpa halangan. Teori *relegi* menyebutkan bahwa terjadinya perilaku manusia yang bersifat *relegi* Koentjaraningrat (2005:194) disebabkan: 1) Manusia mulai sadar akan adanya konsep roh. 2) Manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal. 3) Keinginan manusia untuk menghadapi berbagai krisis yang senantiasa dialami manusia dalam daur kehidupannya. 4) Kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia dalam sekelilingnya. 5) Adanya getaran (emosi) berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga dari masyarakat. 6) Manusia menerima suatu firman dari Tuhan.

Memperhatikan teori religi tersebut di atas maka *wariga* sebagai media komunikasi dalam penentuan dewasa pada upacara perkawinan umat Hindu di kota Mataram menjadi pegangan yang dapat memberikan motivasi bahwa dengan *dewasa* yang baik akan terlaksana upacara yang baik, lancar tanpa halangan dan memperoleh hasil sesuai tujuan upacara tersebut.

Seorang penyuluh agama Hindu pada Kantor Kementerian Agama Republik Indonesia, I Made Sri Wirdiarta mengatakan bahwa : Keberadaan *wariga* sampai saat ini masih tetap dan relevan dipergunakan oleh umat Hindu di kota Mataram, untuk penentuan *dewasa* khususnya untuk *dewasa attetiwa* dan *pawiwahan.Padewasan* ini sangat penting karena bagi umat Hindu dalam pelaksanaan *yajna* apapun bentuknya maka penentuan hari baik harus diperhitungkan guna memperoleh hasil yang baik (wawancara dilaksanakan tanggal 15 Mei 2017).

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat di artikan bahwa *wariga* sebagai pedoman dalam pelaksanaan upacara keagamaan di kota Mataram bagi umat Hindu masih tetap dibutuhkan sampai sekarang. Hal ini diyakini oleh umat Hindu di kota Mataram bahwa *dewasa* yang baik akan memberikan dampak yang positif terhadap pelaksanaan *yajna*. Demikian pula halnya dengan ungkapan I.Bagus Heri Juniawan seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Puja Mataram mengatakan bahwa : *Wariga* sebagai warisan leluhur sampai kapanpun masih tetap dipergunakan untuk penentuan *dewasa* bagi umat Hindu di kota Mataram khususnya dalam pelaksanaan upacara agama baik dalam upacara pengabenan maupun upacara perkawinan.*Wariga* dalam kaitannya dengan *pedewasan* banyak mengandung *tanda/symbol* dan kode-kode yang harus dimaknai sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Makna tersebut bersifat rahasia yang memerlukan suatu penafsiran yang berlandaskan pada filsafat (wawancara dilakukan 9 April 2017)

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *wariga* yang penuh dengan simbol serta makna masih tetap dipakai pedoman dalam penentuan *dewasa* bagi umat Hindu di kota Mataram. Tidak mudah mempelajari *wariga* karena berkaitan dengan ilmu pasti atau ilmu perbintangan. Semua planit-planit di bumi atau benda angkasa dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Sebagai contoh *wewaran* atau hari-hari adalah *simbol-simbol* dari benda-benda angkasa yang disebut *Brahmanda*. Minggu disebut *radite* adalah simbol *matahari*, senin disebut *some* simbol *bulan*, selasa disebut *anggara* simbol mars, *rabo* disebut *buda* simbol *mercurius* kamis disebut *weraspati* simbol *yupiter*, Jumat disebut *sukra*, simbol *venus*, sabtu disebut *caniscara* simbol *saturnus*(PHDI,2013:173)

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa dalam memberikan *dewasa (niwakang dewasa)* sesungguhnya tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang, artinya harus orang yang memiliki wewenang dalam hal ini adalah orang yang tahu dan memahami tentang *wariga* yaitu para *sulinggih (pandita)*. Umat Hindu di Kota Mataram memposisikan *sulinggih* sebagai tempat memohon *dewasa* yang sangat diyakini memberikan jalan menuju yang terbaik tanpa ada halangan. Sejalan dengan perkembangan jaman maka pemilihan hari baik atau *pedewasan* dapat dilihat pada kelender Bali yang merupakan *implementasi* dari sistem *wariga*. Namun demikian umat Hindu tetap saja melaksanakan atau memohon *dewasa*/hari baik untuk upacara ke para *sulinggih*. Seperti apa yang dilakukan oleh I Made Darmaja yang beralamat di jalan Jombang IB-11 BTN Taman Baru Kelurahan Pegesangan Timur, Kota Mataram dalam rangka upacara perkawinan putranya yaitu I Gede Aditia Anggara pada tgl. 2 Januari 2017 memohon *dewasa* kepada *sulinggih* Ida Pedanda Gde Putra Manuaba, dari *Griya* Carik Taman Indah Kelurahan Pegesangan Kota Mataram. Sehubungan dengan hal tersebut dalam wawancara yang penulis lakukan dengan I Made Darmaja mengungkapkan bahwa: *Padewasan* bagi anak saya yang akan kawin pada bulan ini sangat penting dimohonkan kepada *sulinggih*, karena *dewasa* dengan perhitungan *wariga* merupakan keyakinan keluarga saya untuk selalu mempergunakan *dewasa* pada setiap pelaksanaan *yajna*, apalagi upacara perkawinan yang menyakut kehidupan anak dan mantu saya. Untuk itu *dewasa* bagi saya sangat penting dan sejak dulu leluhur saya mempergunakan *wariga* agar *yajna* dapat berjalan lancar. Adapun *dewasa* yang dimohonkan ke *Griya* mulai dari rencana pemberitahuan (*nyedekan*) ke tempat wanita, kemudian *dewasa* meminta (*memadik*), *dewasamesayut ketelun* (tiga hari) sampai *dewasa* upacara perkawinan dilaksanakan.(wawancara dilaksanakan pada 1 Januari 2017)

Proses Komunikasi dalam Penentuan Dewasa pada Upacara Perkawinan Umat Hindu di Kota Mataram dengan menggunakan Wariga.

Hubungan antara adat istiadat dan komunikasi sangat penting diketahui, untuk memahami komunikasi budaya yang terjadi didalam masyarakat. Upacara perkawinan merupakan adat istiadat (*dresta*) yang terjadi pada setiap tempat atau desa pekraman yang memiliki budaya sendiri sesuai dengan adatnya. Budaya merupakan suatu pola hidup yang menyeluruh dan bersifat kompleks, abstrak, dan luas, serta banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif Mulyana (2005:24). Upacara perkawinan bagi umat Hindu merupakan adat istiadat yang harus ditaati oleh setiap umat Hindu dimana mereka berdomisili, sehingga budaya yang diwarisi oleh leluhur masih tetap *ajeg* dan dapat dipertahankan, termasuk penentuan dewasa perkawinan berdasarkan *wariga*. Cara perkawinan yang sering berlaku di masyarakat adalah perkawinan selarian (*rangkat*), perkawinan meminang (*mepadik*), perkawinan *nyentana*, dan perkawinan cara *ngunggungan* Narwadha (1995).

Proses komunikasi dalam penentuan dewasa pada upacara perkawinan umat Hindu di kota Mataram dapat meliputi 1) Proses komunikasi pada tingkat lembaga paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Propinsi Nusa Tenggara Barat. 2) Proses komunikasi pada tataran umat Hindu di kota Mataram. Proses komunikasi pada tingkat lembaga paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Propinsi Nusa Tenggara Barat, adalah komunikasi dalam rangka penentuan *ala ayuningdewasa* yang berbasis *wariga*, sedangkan proses komunikasi pada tataran umat Hindu adalah dalam rangka menggunakan *dewasa* tersebut yang telah ditetapkan oleh *Sulingih* dalam hal ini lembaga Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Proses Komunikasi pada tingkat Paruman Pandita PHDI Propinsi Nusa Tenggara Barat

Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara Barat, merupakan lembaga tertinggi umat Hindu yang terdiri dari : 1) Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara Barat, 2) Pengurus harian Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara Barat, dan 3) Paruman Walaka. Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia, yang merupakan bagian organisasai Parisada Hindu Dharma Indonesia dipimpin oleh seorang ketua yaitu *Dharma Upapati* Parisada Hindu Dharma Indonesia, Propinsi Nusa Tenggara Barat. yang anggotanya para *sulingih/pandita*. Salah satu program dan rencana kerja setiap tahun dari Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara Barat adalah membuat dan menetapkan *pedewasan (ala ayuning)dewasa* berdasarkan *wariga*. Selanjutnya hasil pesamuan Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara tentang *pedewasan (ala ayuning) dewasa* di sosialisasikan kepada seluruh umat Hindu di Propinsi Nusa Tenggara untuk dipakai pegangan dan tuntunan *pedewasan* dalam rangka pelaksanaan *pengabenan* dan *pawiwahan*.

Komunikasi yang dibangun didalam Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia adalah komunikasi organisasi yaitu komunikasi antar pengurus, dan anggota organisasi. Pembahasan mengenai *wewaran, wuku, penanggal, apengelung, sasih dan dauh* merupakan materi *wariga* sebagai media didalam komunikasi para pandita/sulingih. *Wewaran* dalam *wariga* berarti istimewa, cantik, terpilih, terbaik, sedangkan nama *wuku* diambil dari cerita *Watugunung* dikaitkan dengan ilmu perbintangan yang terdapat pada lontar *Medang kemulan*. *Wuku* dan *wewaran (sistem tahun wuku)* dalam perhitungan *wariga* merupakan sebuah komposisi khusus yang didapat dari perhitungan matematik. *Penanggal* dan *pengelung* perhitungannya berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi. Sedangkan *sasih* disebut *masa* artinya bulan dimana dalam setahun ada dua belas *sasih*, sedangkan jenis *sasih* ada tiga yaitu: *sasih wuku, sasih candra*, dan *sasihsurya*. Dalam *sistem wariga* dikenal pembagian waktu dalam sehari yang disebut dengan istilah *dauh*. *Wuku* memegang peranan penting dalam *pedewasan*, ada 30 wuku (210 hari), yang meliputi : *wuku sinta, landep, ukir, kulantir, tolu, gumbreg, wariga, warigadean, julungwangi, sungsang, dunggulan, kuningan, langkir, medangsia, pujut, pahang, kerulut, merakih, tambir, medangkungan, matal uye, menail, perangbakat, bala, ugu, wayang, kelawu, dukut, watugunung*. Sedangkan *wewaran* meliputi: *Eka wara, dwi wara, tri wara, catur wara, pancawara, sad wara, sapta wara, asta wara, sanga wara, dan dasa wara*. Semua unsur-unsur *wariga* tersebut (*wewaran, wuku, sasih, penanggal, pengelung* dan *dauh*) dalam paruman Pesamuan Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat di bahas dan dibuat perhitungan sesuai dengan sistem *wariga* yang dipergunakan. Hasil dari proses komunikasi organisasi tersebut adalah berupa keputusan penetapan *pedewasan* untuk tahun yang ditentukan. Proses komunikasi organisasi dimulai pada saat penyampai undangan untuk rapat kepada anggota paruman, kemudian

komunikasi pada saat rapat berlangsung, dan komunikasi dalam rangka sosialisasi hasil keputusan rapat paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa bentuk komunikasi yang terdapat didalam proses komunikasi Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah bentuk komunikasi organisasi baik *verbal* maupun *non verbal*. Komunikasi *verbal* diwujudkan dalam bentuk rapat antara pengurus dan anggota paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara Barat. Bentuk komunikasi *non verbal* diwujudkan dalam bentuk *simbol-simbol*, dan *tanda-tanda* yang dibahas dalam *wariga*. Komunikasi *Verbal* adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan, sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang dimaknai tanpa kata-kata. Daryanto, Muljo Rahardjo(2016:159). Komunikasi organisasi adalah komunikasi yang berlangsung didalam organisasi formal. Anwar Arifin(1988:31). Penetapan pedewasan (*ala ayuning*) *dewasa* di lakukan penetapannya setiap tahun sekali sekitar pada bulan November. Memperhatikan *warigasebagai* media komunikasi, maka penekanannya dalam komunikasi ini adalah pada penggunaan *mediayang* dibagi atas komunikasi media (*beralat*) dan komunikasi tatap muka (*non media*). Komuniasi media dibedakan kedalam komunikasi dengan menggunakan media massa seperti pers, radio, film dan televisi dan komunikasi dengan menggunakan media individual seperti: surat, teks, telegram, telepon dan sebagainya Anwar Arifin (1988:30). Menyimak uraian tersebut maka dalam proses komunikasi pada tingkat Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Provinsi Nusa Tenggara Barat, terjadi komunikasi yang menekankan pada *media individual*.

Proses komunikasi dalam pelaksanaan upacara perkawinan menurut pernyataan dari I Made Sri Widiarta, seorang penyuluh Agama Hindu Kantor Kementrian Agama Kota Mataram yaitu : Pertama-tama *dewasa Ala-ayu* berdasar *wariga* pada awalnya ditetapkan oleh paruman *Sulinggih*, lalu hasil paruman tersebut disebar luaskan kepada umat Hindu di Propinsi NTB. Proses penentuan *dewasa* ada dua jalan yaitu : Pertama umat memilih dewasa sesuai dengan hasil paruman *Sulinggih*, lalu umat matur ke *Sulinggih*, dan bila *Sulinggih* sepakat dan setuju (*ngicenin*) maka dewasa tersebut di pergunakan dalam upacara perkawinan. Kemudian yang kedua umat menyerahkan sepenuhnya kepada *sulinggih* untuk menetapkan *dewasa* dalam suatu upacara. Khusus untuk kawin lari (*rangkat*), pada waktu melarikan tidak memperhatikan dewasa, hal ini sangat tergantung pada situasi dan kondisi, ada juga pihak laki (*purusa*) yang tidak melibatkan keluarga, pada saat *rangkat*. Namun pada acara dan upacara selanjutnya keluarga sangat berperan untuk memohon *dewasa* ke *Sulinggih*. Pada proses perkawinan meminang (*memadik*), proses penentuan *dewasa* dengan melakukan komunikasi bersama antara pihak laki (*purusa*) dan pihak wanita (*predana*), untuk mengkomunikasikan dewasa meminang, mengambil (*memadik*), dan dewasa upacara perkawinan *widiwedana* (wawancara dilakukan pada tanggal 15 Mei 2017).

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa proses komunikasi dalam penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan dengan mempergunakan *wariga* di Kota Mataram diawali dari :1) Penetapan dewasa oleh Pesamuhan Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Propinsi Nusa Tenggara Barat, berdasarkan paruman *sulinggih*, kemudia pedewasan tersebut disosialisasikan kepada umat Hindu di Nusa Tenggara Barat. 2) Proses komunikasi dikalangan umat Hindu yang melaksanakan upacara perkawinan antara pihak laki (*purusa*) dan pihak perempuan (*predana*), mulai dari penetapan dewasa pada saat awal pembicaraan *meminang*, *dewasa* pada saat mengambil (*memadik*), dan dewasa pelaksanaan upacara perkawinan (*widiwedana*).Senada dengan hal tersebut menurut wawancara penulis dengan I Gede Tingkat seorang pemuka masyarakat di Kelurahan Pegesangan mengemukakan : Proses komunikasi pada upacara perkawinan di Kota Mataram, dimulai dari penentuan dewasa pada saat *gendu wirasa* (silaturahmi), dari pihak laki ke rumah pihak wanita (*predana*). Selanjutnya penentuan *dewasa* mengambil (*memadik*), dan penentuan *dewasa* puncak acara pelaksanaan *widiwedana*. Proses penentuan *dewasa* tersebut dikomunikasikan dengan baik berdasarkan kesepakatan antara keluarga laki dan keluarga perempuan. Kalau proses kawin lari (*rangkat*), komunikasi antara pihak laki-laki dengan pihak wanita lebih panjang diawali dengan pemberian informasi (*selabar*), *ngendek*, *peradang*, *mencari dewasa*, *widiwedana*. (wawancara dilaksanakan tanggal 10 Mei 2017)

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa proses komunikasi dalam penentuan *dewasa* pada upacara perkawinan dengan mempergunakan *wariga* sangat bervariasi sesuai dengan cara perkawinan dan situasi serta keadaan yang terjadi bisa dengan *dewasa* atau dapat pula tidak memperhatikan *dewasa*. Pada perkawinan selarian (*rangkat*), ada beberapa tahapan proses komunikasi yaitu: *Tahap pertama* yang disebut *selabar* artinya pemberitahuan kepada pihak perempuan (*predana*), yang menyatakan bahwa anak perempuannya sudah diambil/dilarikan untuk dikawini oleh seseorang peria/laki. Dialog dalam *selabar* ini hendaknya dilakukan sesingkat mungkin karena situasi dan kondisi pihak wanita (*predana*) masih sangat tegang dan kebingungan, tetapi bila suasana memungkinkan dapat ditanyakan kebiasaan yang berlaku mengenai utusan yang akan selanjutnya datang yang disebut (*ngendek*). berapa hari interval waktunya.

Tahap kedua yang disebut *ngendek* yaitu pemberitahuan dari pihak laki kepada keluarga perempuan yang menyatakan akan ada *peradang* yang akan datang keesokan harinya. *Tahap ketiga* yang disebut *peradang* yaitu pemberitahuan kepada pihak wanita bahwa pihak laki memohon maaf atas perbuatannya melarikan anak perempuannya.

Petugas *peradang* biasanya dilakukan berdua, dan pelaksanaannya dilakukan pada sore hari, yaitu menjelang senja. Pada umumnya *peradang* dilakukan tiga kali, namun sangat tergantung pada pihak keluarga wanita dan adat istiadat yang berlaku di daerah setempat. *Tahap keempat* pelaksanaan upacara perkawinan (*widiwedana*) yang dipimpin oleh seorang *Sulinggih* atau *Pinandita* yang disaksikan oleh masyarakat setempat beserta undangan lainnya. *Tahap kelima* membawa *Parikrama* yaitu pihak purusa membawa sarana/perlengkapan upacara kerumah keluarga perempuan dimana biasanya di bawa pada pagi hari untuk persiapan kegiatan upacara sore hari saat upacara *nyongkol* (*mepamit*). *Tahap keenam* adalah *nyongkot* yaitu upacara dimana kedua mempelai diiringi keluarga kedua belah pihak datang kerumah mempelai wanita untuk melakukan upacara persembahyangan (*matur piuning*) sekaligus mepamit di *sangah kemulan*.

Untuk proses komunikasi dengan cara perkawinan meminang (*memadik*), proses komunikasi dilakukan lebih sederhana dibandingkan dengan cara kawin *selarian*, dimana proses komunikasi diawali pada saat silaturami dari pihak laki ke rumah wanita, dilanjutkan dengan komunikasi tentang penetapan dewasa *memadik*, dan kesepakatan dewasa pelaksanaan *widiwedana*. Komunikasi yang dibangun dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan tersebut adalah komunikasi antar pribadi yang merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung yang melibatkan anggotanya hanya dua orang, atau melibatkan tiga orang Mulyana (2005:73). Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi kelompok melibatkan komunikasi antar pribadi, karena itu teori komunikasi antar pribadi berlaku pula bagi komunikasi kelompok Mulyana (2005:74). Komunikasi tersebut bertujuan untuk permohonan keselamatan dan kerahayuan atas pelaksanaan upacara perkawinan yang dilaksanakan pada *dewasa* tersebut, disamping ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan perkawinan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 2 Januari 2017, saat pelaksanaan upacara perkawinan I Gde Raditia Anggara, putra dari I Md Darmaja yang beralamat di jalan Jombang IB -11 BTN Taman Baru Mataram, ditemukan bahwa komunikasi yang terjadi antara individu/persona baik pihak laki maupun pihak perempuan sangat akrab, begitu pula komunikasi kelompok Banjar pihak purusa yaitu Banjar Kertha Sari Taman Baru dengan Banjar Karang Sampalan yang merupakan asal pihak wanita juga sangat akrab. Semua bentuk komunikasi dan kejadian tersebut menunjukkan *rasa* bahagia dan senang atas pelaksanaan upacara perkawinan, dan ini berarti telah terdapat kesamaan *rasa* dan kesehatan.

Menurut Wirawan (2016:8-11) komunikasi dalam ranah agama dapat di kategorikan menjadi tiga yaitu: *Pertama* komunikasi *transenden*, *Kedua* komunikasi antarpribadi, *Ketiga* komunikasi sosial. Komunikasi *transenden* dilakukan ketika umat beragama menjalankan aktivitas keagamaan seperti bersembahyang, berdoa, bermeditasi, dan sejenisnya. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang dimana satu orang sebagai komunikator dan satunya lagi sebagai komunikan. Komunikasi sosial merupakan komunikasi yang dilakukan umat beragama dalam melakukan interaksi dengan sesamanya dalam menyampaikan ajaran agama. Berkaitan dengan pelaksanaan upacara perkawinan ini terbangun komunikasi *transeden* guna memohon keselamatan dan kelancaran jalannya upacara. Upacara dipimpin oleh *sulinggih* yang mengantarkan pelaksana upacara sehingga memperoleh *kerahajengan* dan keselamatan bagi kedua mempelai dan seluruh keluarga. Menurut teori relegi bahwa manusia sangat mempercayai bahwa diluar dirinya ada kekuatan gaib yang lebih kuat dari manusia, dan manusia ingin mencari hubungan dengan kekuatan-kekutan gaib tersebut. Berkaitan dengan konsep teori tersebut maka manusia dalam setiap kegiatan dan aktivitas sehari hari selalu memohon agar tidak diganggu dan diberikan kelancaran pada setiap kegiatannya.

Penggunaan *wariga* sebagai media dalam proses komunikasi pada upacara perkawinan umat Hindu di kota Mataram, berfungsi untuk memberikan informasi, atau pedoman/panduan bagi umat Hindu di kota Mataram tentang *ala-ayuning dewasa* dalam melaksanakan kegiatan upacara *yajna*. Dalam penentuan dewasa *ala-ayu* inilah terjadi proses komunikasi mulai dari rapat-rapat pada paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia, serta umat Hindu yang menggunakan dewasa tersebut. Komunikasi tersebut sangat penting mengingat bahwa dalam penentuan *dewasa* dengan *wariga* banyak mempergunakan *tanda/symbol*, dimana bila tanda simbol tersebut tidak dapat dipahami oleh semua pihak akan sulit mengaplikasikan *pedewasan* sesuai keputusan *paruman sulinggih*. Sebagai umat Hindu sangat berbangga dan bersyukur bahwa di berikan warisan oleh leluhur tentang ilmu astronomi/ilmu perbintangan yang dikenal dengan *wariga*, dimana keberadaan pelanit bumi di angkasa memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Umat

Hindu sangat percaya dan meyakini bahwa semua ciptaan Tuhan adalah saling berhubungan dan mempengaruhi seperti adanya musim kemarau, musim hujan, musim dingin dan lain sebagainya keadaan demikian karena adanya perputaran tata surya yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia di bumi. Konsep ini di Bali disebut *wariga* karena memuat pokok-pokok ajaran astronomi yang diperlukan untuk pedoman didalam pelaksanaan upacara *yajna*. Jadi isi penting dari *wariga* adalah membahas peredaran tata surya, bulan, dan benda-benda angkasa lainnya dimana menurut keyakinan umat Hindu dapat mempengaruhi kehidupan didunia ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan I.B. Heri Juniawan seorang dosen Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pujia Mataram, mengemukakan: *Wariga* merupakan bagian dari *Wedangga*, yang merupakan kelompok *Jyotisa* dimana kelompok kitab ini merupakan kitab pelengkap yang memuat pokok-pokok ajaran mengenai astronomi yang diperlukan dalam kehidupan manusia serta dalam menjalankan ajaran keagamaan, seperti dalam pelaksanaan *yajna*. Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh adanya perputaran tata surya, ketika matahari di selatan baik untuk dewasa mecaru, pada saat matahari berada di tengah/katulistiwa baik untuk upacara dewa *yajna* dan manusia *yajna* begitu pula pada matahari di utara baik untuk pengabenan. Dalam hal ini ada proses komunikasi yang terjadi dimana umat Hindu yang ingin melakukan upacara memohon *dewasa* ke Sulinggih, atau memperhatikan *pedewasan* yang telah ditetapkan oleh paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia propinsi Nusa Tenggara Barat (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2017).

Berdasarkan ungkapan tersebut jelas bahwa *wariga* penting dan bermanfaat bagi kehidupan umat Hindu khususnya di Bali dan Lombok terutama didalam pelaksanaan penentuan dewasa pada upacara perkawinan. Penentuan dewasa tersebut melalui berbagai proses komunikasi baik dikalangan sulinggih, para pinandita/pemangku maupun umat Hindu di kota Mataram. Dikalangan para Sulinggih proses komunikasi dalam penentuan *pedewasan* diawali ketika akan melakukan pesamuhan paruman Pandita PHDI Propinsi Nusa Tenggara Barat, berkenaan penetapan *ala ayuning dewasa* pada tahun yang bersangkutan. Pada kalangan umat Hindu proses komunikasi dalam penentuan *dewasa* dalam rangka upacara perkawinan dimulai dari penetapan dewasa saat silaturahmi

Implikasi Penggunaan *Wariga* sebagai Pedoman Penentuan *Dewasa* pada Upacara Perkawinan Umat Hindu di Kota Mataram

Implikasi merupakan suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah, atau suatu kesimpulan, hasil akhir temuan atas suatu penelitian (<https://www.google.com>). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implikasi adalah: 1) keterlibatan atau keadaan terlibat, 2) yang termasuk atau tersimpul, yang disugestikan, tapi tidak dinyatakan. Sedangkan pengertian implikasi didalam kamus lengkap karangan Kamiso adalah : maksud, pengertian, terlibatnya. Pada penelitian ini penulis memahami bahwa implikasi merupakan akibat langsung atau suatu dampak dari penggunaan *wariga* sebagai pedoman penentuan *pedewasan* (*ala ayuning dewasa*). Pemahaman yang sama akan terjadi bila terdapat pemaknaan yang sama terhadap *pesan*, *simbol* yang disampaikan. Konflik salah paham dan perbedaan pendapat dapat terjadi yang di akibatkan oleh adanya perbedaan penafsiran terhadap tanda/symbol, pesan yang diterima. *Wariga* adalah ilmu pengetahuan yang sangat tua umurnya, dan merupakan pegangan bagi umat Hindu didalam penentuan *pedewasan*. *Wariga* yang merupakan ilmu perbintangan adalah bagian dari *weda* termasuk kelompok *wedangga* dimana di India dikenal dengan *Jyoti* (ilmu perbintangan). Semua planet-planet yang ada di bumi mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan manusia, oleh karenanya maka *wariga* menjadi penting dan sangat erat kaitannya dengan dewasa upacara agama. Menurut I.B Putu Bangli (2005:1) Ada puluhan *wariga* yang tersebar di Bali sampai saat ini di antaranya : *Aji Candra Swamandala*, *Wariga Winasari*, *Wariga Gemet*, *Sundari Gading*, *Sundari Petak*, *Sundari Terus* dan lain lainnya, dimana lontar lontar tersebut sekarang masih belum ditata dengan baik dan digolong-golongkan sehingga sukar mempelajari.

Setiap kegiatan upacara keagamaan berpedoman pada *Catur Winayaka* yakni penggolongan bulan (*sasih*) menjadi empat bagian meliputi : 1) *Surya Sewana Pejaj* yaitu: pada bulan (*sasih*) *Dyestha*, *Asadha*, yang dianggap bulan (*sasih*) paling buruk selama setahun untuk melaksanakan upacara keagamaan. 2) *Uttara Yana*, yaitu pada *sasih Kasa*, *Karo*, dan *Ketiga*, ketika posisi matahari berada disebelah utara katulistiwa, dimana umat Hindu melangsungkan pengabenan massal dan diyakini pintu sorga loka sedang terbuka. 3) *Wisma Yana* pada *sasih*/bulan *Kartika*, *Wesyaka* saat perjalanan matahari diatas kepala dan ini dianggap *ayuning sasih* untuk memuja *Hyang Dewa Bhatara* sekalian dengan aktivitas *Manusia Yajna*. 4) *Daksina Yana*, yaitu pada bulan (*sasih*) *Kelima*, *Keenam*, *Kepitu*, *Keulu*, sampai dengan *sasih ke sanga*, kemudian kembali ketengah pada *sasih ke Dasa*. Pada saat ini menurut *sastra* Agama harus melaksanakan *Tawur atau Caru*, seperti *Nangluk merana* dan *Tawur ke Sanga* sesuai tingkatan *nista*, *madya* dan *utama*.

Dalam kehidupan umat Hindu terdapat suatu pandangan *kosmis* yaitu manusia merasakan dirinya suatu unsur yang terkecil yang ikut larut dalam suatu proses peredaran alam semesta yang maha besar. Pandangan *kosmis* mendasari hubungan yang harmonis antara *mikrokosmos* dengan *makrokosmos* untuk mewujudkan ketenangan batin dalam setiap kehidupannya.

Memahami tentang *Catur Winayaka* tersebut diatas, maka masing-masing bulan (*sasih*) sudah mempunyai *ala alyuning dewasa* yang menjadi pegangan umat Hindu untuk pelaksanaan upacara agama. Apabila salah didalam mempergunakan bulan (*sasih*) untuk suatu kegiatan upacara agama, dapat mengakibatkan ketidak baikan atau halangan didalam kegiatan upacara tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan kepada Pandita Mpu Acharya Jaya Dharma Dhaksa Natha mengemukakan: Jangan salah mempergunakan wariga karena akan berdampak kurang baik bagi yang melaksanakan upacara agama. Untuk upacara perkawinan dewasa ayu *Wiwaha*, *sasih* yang baik dan tepat adalah *sasih ketiga, kapat, kelima, kepitu, dan kedasa. Saptawara soma, buda, weraspati, dan sukra. Sanga wara Tulus, dadi, dangu, jangur, nohan. Penanggal 1,2,3,5,7,10,11,13. Pangelong:1,2,3,5,7,10,13. Triwara beteng dan kajeng.* Sedangkan larangan untuk melaksanakan upacara perkawinan adalah: *sasih kasa, karo, keenam, kaulu, kesanga, jestha dan sada. rangda tiga, wuku wariga,warigadian, pujut, pahang, perangbakat, bala.Redite, anggara, dan caniscara, kala mretyu, kala temah, kala tampak, prewani, purnama,tilem,kajeng kliwon* (wawancara dilakukan pada tanggal 12 April 2017)

Berdasarkan apa yang disampaikan Pandita Mpu tersebut bahwa *pedewasan* membawa akibat (*implikasi*) yang baik dan kurang baik bila tidak tepat mempergunakannya. Dimaklumi bahwa tidak ada *dewasa* yang sepenuhnya baik untuk itu ada upacara (*banten*)*pebayuh dina* agar hal-hal yang kurang baik pada *dewasa* tersebut dapat *dinetralsisir*.

Berdasarkan wawancara penulis dengan I Made Sri Wiridiata seorang penyuluh Agama Hindu di Kantor Kementrian Agama Kota Mataram, mengemukakan bahwa: dampak (*implikasi*) dari *wariga* sebagai media komunikasi dalam upacara perkawinan pada umat Hindu di kota Mataram adalah : 1) Dapat membangun silaturahmi (*simakrama*) antar warga yang mempergunakan *pedewasan*. 2) Terdapat pemahaman yang sama diantara umat Hindu tentang *ala ayining dewasa* pada pelaksanaan upacara perkawinan. 3) Terjadinya rasa puas bagi umat yang melaksanakan upacara perkawinan karena *dewasa* yang dipergunakan telah ditetapkan oleh *Sulinggih*. 4) Dapat meningkatkan dan memantapkan keyakinan umat dalam melaksanakan upacara perkawinan. 5) Meminimalisir dan mengurangi adanya perbedaan pendapat mengenai *pedewasan* diantara umat Hindu. (wawancara dilakukan tanggal 15 Mei 2017).

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa *wariga* menjadi sangat penting dan sangat bermanfaat dalam penentuan *dewasa* namun bila salah dan tidak tepat mempergunakan akan membawa *implikasi* yang kurang baik. Akibat langsung dari penggunaan *wariga*, adalah timbulnya kesadaran akan pentingnya *pedewasan*, untuk itu akan terjalin *silaturahmi* diantara umat Hindu. Bila upacara lancar karena dewasanya baik maka akan timbul rasa senang dan puas bagi yang melaksanakan *yajna. Srada* dan *bakti* akan meningkat serta mengurangi kesalah pahaman bila ada perbedaan penapsiran tentang *pedewasan*.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut I Gede Tingkat seorang pemuka masyarakat mengemukakan bahwa: Umat Hindu yang penuh dengan aktivitas keagamaan didalam kehidupan sehari-hari hendaknya selalu melakukan kegiatan persembahyangan di *Sanggah kemulan* memohon *kerahayuan* dan keselamatan kepada leluhur apalagi mau melaksanakan upacara perkawinan. Untuk itu *dewasa* harus baik dan memohon *dewasa* kepada *Sulinggih*. Yang menjadi perhatian adalah bila *dewasa* yang kurang baik dipergunakan, apalagi melanggar *dewasa* yang telah diberikan *sulinggih* dapat menyebabkan buruk bagi kehidupan penganten itu sendiri seperti contoh dimana *dewasatersebut* berisi *rangda tiga* dimana *dewasa* ini dilarang untuk pelaksanaan upacara perkawina (*pawiwahan*) karena dapat menyebabkan salah satu pasangan meninggal, cerai, tidak punya anak (wawancara dilaksanakan tanggal 10 Mei 2017)

Penetapan wariga adalah kewenangan para *pandita/sulinggih* maka apa yang menjadi petunjuk dan penetapan *sulinggih* tentang *pedewasan* harus diikuti dengan penuh kesungguhan, sehingga akan memperoleh hasil yang baik. Akibat dari *pedewasan* yang kurang baik, seperti ungkapan nara sumber I Gede Tingkat tersebut dapat saja terjadi dan harus dihindari. Teori relegi yang menganut emosi keagamaan, sistem keyakinan memandang bahwa ada kekuatan gaib diluar kemampuan manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan ini termasuk *wariga* sebagai penentuan *dewasa* diyakini akan membawa dampak positif bila diikuti dengan tepat dan baik begitu juga sebaliknya.

Hasil wawancara penulis dengan I. Bagus Heri Juniawan seorang dosen STAHN Gde Puja Mataram mengemukakan bahwa : ada seseorang yang karena situasi dimana calon pengantin perempuan dinyatakan hamil sebelum kawin apalagi sudah agak besar kandungannya, maka pihak laki agar tidak menanggung malu dengan cara tidak melihat *dewasa* terpaksa harus kawin. Kondisi yang sedemikian sangat berdampak kurang baik dan secara etika dan moral di masyarakat tercela. Tapi pada saat upacara *widiwedana* harus dicarikan

dewasa yang baik menurut *wariga*, kalau tidak didasarkan *pedewasan* mungkin karena malu diam-diam melaksanakan pernikahan inipun berdampak kurang baik secara nyata terhadap masyarakat (wawancara dilaksanakan tanggal 9 Mei 2017)

Memperhatikan pernyataan tersebut maka hendaknya pelaksanaan perkawinan selalu mempergunakan *wariga* dalam penentuan *dewasa* sehingga tidak berdampak buruk terhadap pelaksanaan perkawinan. Secara sosial kemasyarakatan dampak dari pelaksanaan upacara perkawinan dengan *pedewasan* yang baik adalah terjadinya silaturahmi antar masyarakat, menumbuhkan rasa solidaritas umat, saling menghargai, dan mempertahankan adat istiadat, serta budaya setempat. Sebaliknya jika karena sesuatu hal dalam proses perkawinan (hamil sebelum nikah) dimana tidak memperhatikan *dewasa* maka akan berdampak kurang baik di masyarakat yaitu melanggar etika dan moral serta membawa kesan kurang baik bagi anak yang dilahirkan. Dalam pelaksanaan upacara perkawinan dengan mempergunakan *yajna(banten)* komunikasi yang dibangun adalah komunikasi *transeden* kepada Tuhan. Komunikasi *transeden* dimaksudkan memohon kepada Tuhan agar pelaksanaan upacara dapat berlangsung lancar tanpa halangan dan diberikan limpahan rahmatnya, sedangkan komunikasi *imanen* dimaksudkan agar terjalin kerukunan, toleransi dan kebersamaan diantara warga masyarakat yang hadir.

Wawancara penulis dengan I.Made Darmaja setelah selesai upacara perkawinan putranya menyatakan: Rasa senang dan bahagia yang tak terhingga setelah selesai melaksanakan upacara perkawinan putra saya hari ini tanpa ada kesulitan apapun, mungkin karena *dewasa* hari ini sangat baik mengawali tahun 2017. Dimana *dewasa* tersebut kami mohonkan kesulinggih Ida Pedanda Gde Putra Manuaba dari Griya Carik BTN Taman Indah Kota Mataram. Pelaksanaan upacara lancar tanpa halangan, dan undangan datang dengan penuh ceria menyampaikan ucapan selamat. Pada tanggal 2 Januari 2007 bagi saya selaku orang tua setelah mendapat restu *Sulingih* bahwa hari upacara pernikahan tersebut adalah sangat baik dibandingkan hari yanglainnya. Ketika penganten memasuki pekarangan dan disambut dengan upacara bebanten, saya merasa sangat bahagia memiliki menantu dan semoga setelah upacara ini saya diberikan cucu yang dapat berguna bagi keluarga dan agama (wawancara dilakukan tanggal 2 Januari 2017)

Hasil wawancara penulis dengan Pinandita I Gede Tingkat mengemukakan: Selama ini belum pernah ada umat Hindu yang kawin tidak mencari *dewasa ayu* untuk pelaksanaan perkawinannya. Namun yang pernah diketahui bahwa ada umat yang kawin mendadak yaitu kawin selarian tanpa memperhatikan *dewasa*, malah *dewasa* tersebut sangat jelek. Mungkin merka kawin karena ada sesuatu hal (hamil pra nikah). Untuk itu walaupun *dewasa* nya jelek dibuatkan upacara penyucian *dewasa*. terutama pada saat upacara *widiwidana*. Perlu dipahami oleh umat bahwa dampak dari *pedewasan* yang kurang baik adalah dapat mengakibatkan tidak punya anak, bisa cerai bagi yang melakukan pernikahan (wawancara dilakukan tanggal 10 Mei 2017).

Berdasarkan ungkapan tersebut *pedewasan* bagi umat Hindu sangat penting untuk diikuti agar memperoleh hasil yang baik dari pelaksanaan upacara disamping memohon keselamatan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi*. Menghindari dampak buruk dari *pedewasan* harus menggunakan *dewasa* yang sesuai dengan petunjuk *Sulinggih* seperti halnya pada bulan Januari 2017 ada empat hari untuk *dewasa* perkawinan yaitu tanggal 2, tanggal 3, tanggal 9, dan tanggal 30. Namun keluarga I.Made Darmaja memilih tanggal 2 Januari 2017 sebagai hari upacara perkawinan, karena diyakini bahwa tanggal 2 tersebut yang paling baik, dan akan membawa dampak baik dalam pelaksanaannya, ternyata setelah selesai pelaksanaan upacara perkawinan memang memberikan rasa bahagia, senang, dan lebih meningkatkan *srada baktinya* ke hadapan Tuhan. *Wariga* sebagai media komunikasi ini berarti bahwa dengan *wariga* akan terbangun komunikasi yang menimbulkan pemahaman yang sama terhadap pesan, ungkapan, simbol yang di pergunakan berkomunikasi. Bagi masyarakat yang paham tentang *wariga* akan memaknai bahwa *pedewasan* menjadi penting dan menjadi keharusan dalam setiap kegiatan upacara agama. Sebaliknya bagi mereka yang tidak mengerti tentang *wariga* maka disamping komunikasi tidak jalan juga memaknai *pedewasan* tidak sama sehingga interaksi menjadi bias. Kesalahan dalam *pedewasaan* harus menjadi perhatian umat Hindu karena akibat dari *wariga* sangat kurang baik bagi kehidupan penganten selanjutnya.

Hasil wawancara penulis dengan Pedanda Gede Putra Manuaba menyatakan bahwa : sangat penting memilih *dewasa* yang baik menurut perhitungan *wariga*, karena ala ayuning *dewasa* membawa dampak atau akibat yang positif dan negatif bagi yang melaksanakan. Banyak larangan *pedewasan* yang ditetapkan dalam upacara perkawinan misalnya : Kala Mretyu, kala ngrude, kala dangastra, kala tiga dunggulan Pati pata, Naga naut dan lain-lainnya. Untuk itu dalam pelaksanaan *yajna* apapun hendaknya memperoleh *dewasa* dari *sulinggih*.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan *wariga* sampai sekarang masih tetap dipergunakan sebagai pedoman didalam penentuan dewasa oleh umat Hindu di Kota Mataram.
2. Proses komunikasi dalam menentukan *dewasa* pada upacara perkawinan umat Hindu dikota Mataram dengan mempergunakan *wariga* dilakukan dengan proses : a) Pada tingkat lembaga Paruman Pandita Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat, dilaksanakan pertemuan dengan hasil membuat keputusan tentang *pedewasan(ala ayuning dewasa)* yang dipergunakan untuk upacara pengabenan(*attetiwa*)dan perkawinan (*pawiwahan*). b) Pada tataran kelompok dan individu proses komunikasi terjadi bila perkawinan dilakukan dengan cara meminang (*memadik*) proses komunikasi dimulai pada saat silaturahmi(*gendu wirasa*), pada saat meminang(*memadik*), dan pada pelaksanaan upacara perkawinan, serta pada saat *nyongkol (mepamit)*. Bila perkawinan dilaksanakan dengan cara kawin selarian(*rangkat*)proses komunikasi diawali pada saat *selabar*, pada saat *ngendek*, dilanjutkan dengan *peradang*, pada saat *widhiwidana*, dan *nyongkol*. Proses komunikasi terjadi antar personal maupun kelompok pada saat penentuan dewasa di lingkungan keluarga baik *purusa* maupun *pradana* serta kepada sulinggih pada saat memohon pedewasan.
3. Implikasi penggunaan *wariga* sebagai media komunikasi dalam penentuan dewasa pada upacara perkawinan umat Hindu di kota Mataram adalah: a) Menghidupkan dan meningkatkan silaturahmi (*sima krama*) dikalangan umat Hindu. b) Timbulnya rasa puas dan dikalangan umat Hindu yang melaksanakan upacara yajna. c) Terjadinya pemahaman yang sama mengenai pedewasan. d) Meningkatkan dan memantapkan keyakinan (*srada*) umat Hindu terhadap pelaksanaan yajna. e) Meminimalkan perbedaan pendapat tentang pedewasan dalam pelaksanaan *yajna*. Sedangkan akibat dari pelaksanaan upacara perkawinan dengan tidak mempergunakan atau melanggar larangan dari pedewasan dapat berakibat buruk bagi pengantin seperti : cerai, tidak punya anak, cekcok di dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung
- Kadri. 2011. *Komunikasi Sosial Politik* Larispa. Mataram
- Kembarawan, I Gusti Komang. 2005. *Upacara Piodalan Di Pura Sawa Rangsa Kelurahan Dauharu Kecamatan Negara Kabupaten Jembrana (Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Tesis IHDN Denpasar
- Keramas, Dewa. Made, Tantera. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Agama Dan Kebudayaan*. Paramitha Surabaya.
- Mulyana, Deddy dan Rakmat, Jalaludin. 2005. *Komunikasi Antar budaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya Bandung
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University. Yogyakarta
- Nala, I. G. N. 2002. *Ayur Veda. Upada Sastra*. Denpasar
- Puspita Sari, Ni Wayan. 2009. *Studi Deskriptif Cerita Tantri (Nandhaka Harana) Dalam Membentuk Tembang Nilai-Nilai Pendidikan Etika*. STAH Negeri Gde Pudja Mataram
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Selian, Rida Saufan. 2007. *Analisis Semiotika Upacara "Ngerje" Kajian Estetika Tradisional Suku Gayo Di Dataran Tinggi Gayo Aceh Tengah*. Universitas Negeri Semarang.
- Suamba, Ida Bagus Putu. 1996. *Yajña Basis Kehidupan (Sebuah Canang Sari)*. WARTA Hindu Dharma. Denpasar
- Suarjaya, I W. dkk. 2010. *Analisis Upacara Wana Kertih Di Pura Batukaru Desa Wongaye Gede*. Paramita. Surabaya
- Subagiasta, 2006. *Tatwa Hindu Bagi Pandita Dan Pemangku*. Paramita. Surabaya
- Sudartha, Tjok Rai. 2007. *Upada Tentang Ajaran-Ajaran Agama Hindu*. Paramita. Surabaya
- Sudirta, Ida Bagus dkk. 2007. *Warta Hindu Dharma Agama Hindu*. Ganesa Exact. Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan (Kuantitatif, Kualitatif, R&B)*. Alfabeta. Bandung
- Suparyogo dan Tabroni. 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial Agama*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Swadiana, Oka. 2008. *Barong Landung : Bernuansa Magis-Religius*. Paramita. Surabaya
- Titib, I Made. 2000. *Veda Sabda Suci (Pedoman Praktis Kehidupan)*. Paramita. Surabaya
- Titib, I Made. 2003. *Theologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Paramitha. Surabaya
- Triguna, Yudha Ida Bagus Gede. 2000. *Perubahan Sosial Dan Kultur Masyarakat Hindu Bali*, Widya Satya Dharma; *Jurnal Kajian Hindu Budaya Dan Pembangunan*. STIE Satya Dharma Singaraja.
- Triguna, Yudha Ida Bagus Gede. 2003. *Teori Tentang Simbol*.: Widya Dharma Denpasar
- Wiyana, I Ketut. 2000. *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Paramitha. Surabaya
- Wahyuni, I Gusti Ayu. 2012. *Eksistensi Pementasan Barong Landung Di Banjar Kaliungu Kelod Kecamatan Denpasar Timur (Prespektif Pendidikan Agama Hindu)*. Tesis IHDN Denpasar.
- Zoetmudler, J. P. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. PT. Gramedia Pusaka Utama. Jakarta